

## Need Assessment Desa Wisata Menuju Ecotourism Studi Kasus : Kecamatan Gunungpati

Dyah Maya Nihayah<sup>1)</sup>

Eko Teguh Utomo<sup>2)</sup>

Eni Kusri<sup>3)</sup>

Email : [dyah\\_maya@mail.unnes.ac.id](mailto:dyah_maya@mail.unnes.ac.id)

Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang <sup>1,2,3)</sup>

### ABSTRAK

Kota Semarang selama ini dikenal sebagai kota industri dan bisnis, tapi bukan berarti Kota Semarang tidak memiliki tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Kecenderungan perkembangan dunia pariwisata mulai meninggalkan konsep pariwisata massal dan mengarah kepada konsep pariwisata lingkungan. Pemanfaatan jasa lingkungan untuk kepentingan wisata alam, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata alam yakni konservasi, edukasi, ekonomi, rekreasi dan peran / partisipasi masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata dan melakukan need assessment desa wisata untuk mewujudkan Kecamatan Gunungpati sebagai daerah Ecotourism. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ada 2 cara, yaitu dengan teknik penelitian lapangan (field research) ,observasi dan wawancara dengan wisatawan di kawasan wisata. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif dilengkapi dengan literatur dan tulisan yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan desa wisata di Kecamatan Gunungpati sudah didukung dengan adanya potensi desa wisata dan obyek wisata alam. Terdapat 5 desa wisata yang berada di kecamatan Gunungpati yang dikelola oleh kearifan lokal masyarakat dengan pendampingan Pemda Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya sarana prasarana yang memadai di tempat wisata seperti tempat parkir, toilet dan tempat sampah yang mampu menambah kenyamanan bagi pengunjung. Kelompok-kelompok masyarakat di sekitar waduk Jatibarang terus berinovasi dalam menciptakan atraksi wisata. Hal ini bertujuan untuk mendukung potensi obyek wisata yang sudah ada dan menciptakan kegiatan wisata yang berinteraksi serta bertanggung jawab dengan alam atau sering disebut ecotourism.

**Kata Kunci :** desa, wisata, need assessment, ecotourism

## 1. PENDAHULUAN

Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa. Dalam proses perkembangannya, kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas kota pegunungan dan kota pantai. Banyak sumberdaya alam yang dapat di dimanfaatkan secara ekonomi dengan melihat topologi Kota Semarang, salah satunya adalah potensi pariwisata.

Pariwisata merupakan perangkat yang sangat penting di dalam pembangunan otonomi daerah sekarang ini, untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta memperkenalkan seni budaya daerah kepada wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara. Banyak faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Faktor tersebut meliputi keinginan seseorang melihat tempat – tempat baru yang belum pernah di kunjungi dan ingin belajar sesuatu, menghindari udara atau musim yang tidak mengenakkan, keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan di rumah, untuk sekedar rekreasi atau rilaks, dan lain – lain (Nurmelani, 2008).

Kota Semarang selama ini dikenal sebagai kota industri dan bisnis., tapi bukan berarti Kota Semarang tidak memiliki tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Ada berbagai obyek wisata yang di tawarkan di kota semarang meliputi wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam dan wisata buatan. Obyek wisata yang ada di Kota Semarang terdiri dari 10 wisata alam dan 52 wisata buatan. Dari 62 obyek ini yang dimiliki Pemerintah Kota Semarang dan tercatat dalam aset Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebanyak 5 destinasi, yaitu Goa Kreo, Hutan Wisata Tinjomoyo, Taman Budaya Raden Saleh, Taman Margasatwa Semarang dan Kampoeng Wisata Taman Lele (RKPD Kota Semarang, 2017).

Kecenderungan perkembangan dunia pariwisata mulai meninggalkan konsep pariwisata massal dan mengarah kepada konsep pariwisata lingkungan (*ecotourism*) (Salma dan Susilowati, 2004). Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (*The Ecotourism Society*, 1990). Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler*. Pemanfaatan jasa lingkungan untuk kepentingan wisata alam, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata alam yakni konservasi, edukasi, ekonomi, rekreasi dan peran / partisipasi masyarakat.

Kota Semarang memiliki banyak destinasi wisata berbasis alam. Pengunjung yang cenderung semakin meningkat menjadi bukti nyata bahwa tujuan wisata alam saat ini mulai digemari (tabel 1).

Tabel 1. Potensi Wisata Alam Kota Semarang Tahun 2013-2015

Obyek Wisata	2013		2014		2015	
	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus
Gua Kreo	-	-	105	107.969	117	134.578
Taman Margasatwa Semarang	2	246.125	-	280.436	-	361.965
Kampung Wisata Taman Lele	-	16.941	-	17.217	-	37.251
Pantai Marina	-	433.205	175	600.947	36	468.890
Hutan Wisata Tinjomulyo	-	1.951	-	3.678	6	4.417

Sumber: Dinbudpar Provinsi Jawa Tengah (diolah).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata di Kecamatan Gunungpati dan melakukan *need assessment* desa wisata untuk mewujudkan Kecamatan Gunungpati sebagai daerah Ecotourism.

## 2. KAJIAN TEORI

### Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan waktu luangnya. Kegiatan pariwisata di dalam maupun di sekitar wilayah perkotaan sangatlah penting karena dapat menjadi sumber pemasukan dana dan dapat menjadi daya tarik perkotaan. Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu, produk dan, jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan unsur (Zalukhu, 2009).

Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan beberapa istilah yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata antara lain; 1). Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata; 2). Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata; 3). Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut; 4). Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata; 5) Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut. 6). Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa utama, dan berperan dalam pengembangan wilayah. Berkembangnya suatu pariwisata dalam suatu daerah akan membawa perubahan pada daerah, yaitu bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat (Imran, 2012).

### Daya Tarik Wisata

Daya tariknya menurut Fandeli (1995:3) dapat dibedakan menjadi 3 bagian; Pertama, Daya Tarik Alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami. Kedua, Daya Tarik Budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung naga, tanah toraja, kampung adat banten, kraton kasepuhan Cirebon, kraton Yogyakarta, dan objek wisata budaya lainnya. Ketiga, Daya Tarik Minat Khusus yaitu pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya.

Menurut Inskeep (1991:27), mengatakan bahwa suatu objek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu:

- a. Daya tarik. Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.
- b. Prasarana Wisata. Prasarana wisata dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan. Prasarana wisata ini terdiri dari prasarana akomodasi dan prasarana pendukung. Prasarana akomodasi merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata. Sedangkan prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.
- c. Sarana Wisata. Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.
- d. Infrastruktur. Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.
- e. Masyarakat, Lingkungan, dan Budaya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya adalah sebagai berikut; Pertama, Masyarakat di sekitar obyek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut, sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam. Untuk itu masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan

oleh para wisatawan. Kedua, Lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu-lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata. Ketiga, lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

### 3. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan dua macam data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan kuisioner secara langsung dari narasumber/responden. Dalam penelitian ini data primer terutama akan digali dari pengunjung desa wisata di Kec. Gunungpati, Kota Semarang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data dan informasi dari dokumen/publikasi/ laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur sesuatu hal dengan menggunakan angka kardinal.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ada 2 cara, yaitu pertama dengan teknik penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data dilakukan melalui orientasi lapangan, metode wawancara terstruktur dan observasi. Kedua, data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan wisatawan di kawasan wisata untuk memperoleh data. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif dilengkapi dengan literatur dan tulisan yang terkait dengan topik penelitian.

### 4. ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Kota Semarang telah memiliki lima desa wisata yang siap untuk dikunjungi wisatawan; ([pariwisata.semarangkota.go.id](http://pariwisata.semarangkota.go.id))

1. Desa Wisata Kandri  
Terletak di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang berdampingan dengan obyek wisata Bendungan Jatibarang. Tempat ini memiliki obyek wisata terkenal lain yaitu Goa Kreo yang masih alami dan dihuni puluhan monyet Jawa berekor panjang. Pengunjung dapat menikmati kuliner tradisional seperti getuk ketek yang terbuat dari bahan singkong, tape singkong, tape dodol, serta makanan ringan yang terbuat dari tepung moca. Disamping itu, warga Desa Kandri masih mempertahankan kebudayaan lokal seperti Ketoprak, Wayang Kulit, Wayang Suket (rumpuk), dan pertunjukan lesung sebagai pertunjukan seni.
2. Desa Wisata Nongkosawit  
Masih di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, terdapat Desa Wisata Nongkosawit yang memiliki pemandangan indah dengan lembah dan ngarai. Desa Wisata Nongkosawit memiliki potensi pertanian dan buah buahan seperti durian montong, jeruk, buah naga dan rambutan juga peternakan sapi perah, ayam, tikus

- putih, dan domba. Serta pertunjukan kesenian tari tradisional *si Golo-Golo* dan Kuntulan yang dibawakan masyarakat setempat. Selain itu, Desa Wisata Nongkosawit memiliki agenda rutin tahunan berupa Kirab Kyai Bende dan upacara-upacara adat setempat.
3. **Desa Wisata Wonolopo**  
 Desa Wonolopo terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang dengan agrowisata seperti durian, salak, jambu biji, dan pepaya sebagai potensi utamanya. Wisata desa ini juga terkenal dengan pembuatan jamu tradisional. Pengunjung disuguhi cara pembuatan jamu tradisional. Di Desa Wisata Wonolopo juga menyediakan fasilitas bagi pengunjung berupa *homestay* dan permainan *outbound*.
  4. **Desa Wisata Sodong**  
 Desa Wisata Sodong terletak di Desa Sodong Kecamatan Mijen yang terkenal dengan kampung anggrek karena terdapat banyak ragam anggrek di desa tersebut. Pengunjung juga dapat belajar budidaya dan belajar memanen anggrek. Selain anggrek, Desa Wisata Sodong juga menawarkan wisata budaya berupa petilasan Sunan Kalijaga, *camping ground*, *homestay*, dan wisata edukasi.
  5. **Desa Wisata Kampung Jamalsari**  
 Kampung Jamalsari terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang berada di tepi bendungan Jatibarang. Kampung Jamalsari menggunakan lahan seluas enam hektar tanah milik Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali-Juwanan dan lahan masyarakat Jamalsari sebagai obyek wisata. Pengunjung dapat menikmati wisata alam dan wisata air di atas bendungan. Selain permainan air di waduk, terdapat juga bumi perkemahan, *outbound*, *homestay*, kebun anggrek, pertunjukan seni budaya, sanggar batik, dan sanggar kerajinan lampion, pembuatan tape, dan pembuatan keripik kulit singkong.

Sementara itu, potensi wisata alam di Kota Semarang yang memiliki potensi untuk dijadikan ekowisata berada di Kecamatan Gunungpati. Di wilayah ini ada beberapa tempat yang bisa dijadikan destinasi wisata, meliputi waduk Jatibarang, Goa Kreo dan desa Wisata Kandri. Pengembangan kawasan wisata Waduk Jatibarang diperlukan karena menjadi salah satu program Pemerintah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031 pasal 120. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pada kawasan Waduk Jatibarang diizinkan untuk menjadi tempat wisata, yang didukung dengan adanya objek wisata Goa Kreo, yang merupakan salah satu wisata alam yang potensial di Semarang. Sebenarnya banyak potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Gunungpati (Tabel 2.), dimana setiap desa memiliki keunikan dan kekhasan sendiri-sendiri

Tabel 2. Potensi Wisata di Kecamatan Gunungpati

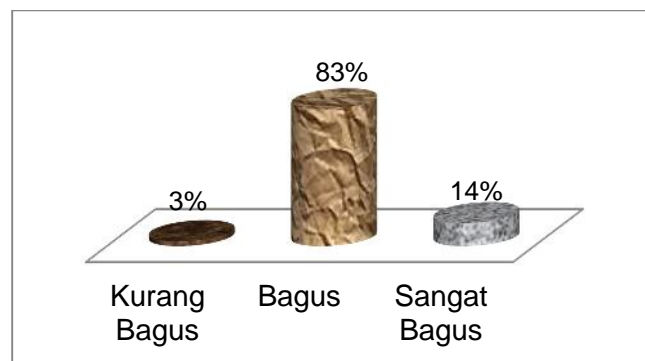
NO	NAMA DESA WISATA	ALAMAT	KEUNIKAN DAN KEKHASAN LOKAL	KONDISI RIIL
1	<b>KANDRI</b>	DesaKandri,Kecamatan Gunungpati,Kota Semarang.	) Sebagai penyangga ODTW Goa Kreo	Potensi dikembangkan.
2	<b>TALUN KACANG</b>	DesaTalun Kacang,Kelurahan Kandri,Kecamatan Gunungpati,Kota Semarang.	) Penyangga ODTW Goa Kreodan Goa Landak.	Potensi dikembangkan.

NO	NAMA DESA WISATA	ALAMAT	KEUNIKAN DAN KEKHASAN LOKAL	KONDISI RIIL
3	<b>KAMPOENG WISATA TAMAN LELE</b>	Jl.RayaTugu KM.5 Kota Semarang.	) Penyangga ODTW Taman Lele ) Taman Reptil,Unggas,dll	Potensi dikembangkan.
4	<b>KAMPUNG WISATA NONGKO SAWIT</b>	KelurahanNongkoSawit, KecamatanGunungpati Kota Semarang.	) Wisata budaya dan pusat kesenian Kandang Gunung	.
5	<b>WONOLOPO</b>	Ds Wonolopo, Gunungpati, Kota Semarang	) Kampung jamu gendong, kebun durian, sendratari	
6	<b>KAMPUNG KREO</b>	Ds Kandri, kecgunungpti, Kota Semarang	) Dolanananak, nasiketek, wayang legenda	

Sumber: Data primer (diolah)

Perkembangan suatu desa wisata juga sangat tergantung dari kondisi prasarana utama dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana di tempat wisata ditunjukkan dari ketersediaan toilet, tempat ibadah, taman dan tempat istirahat, tempat parkir dan keberadaan tempat sampah. Keberadaan dan penyediaan sarana dan prasarana di tempat wisata sendiri sangat tergantung dari kebutuhan wisatawan (*need assessment*) yang berkunjung di sana (Inskeep, 1991). Berdasarkan hasil *need assessment* di tempat wisata di Kecamatan Gunungpati diperoleh hasil sebagai berikut;

### Kondisi Tempat Wisata

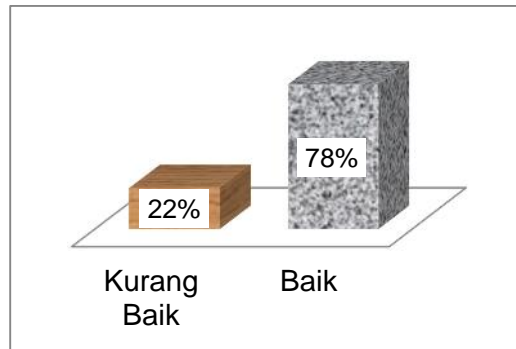


Gambar 1. Kondisi Tempat Wisata

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada Gambar 1. memperlihatkan bahwa 83% responden berpendapat bahwa tempat wisata yang dimaksud dalam kondisi bagus. Sedangkan 14% menyatakan sangat bagus dan sisanya menyatakan tempat wisata dalam kondisi kurang bagus. Artinya secara umum kondisi tempat wisata sesuai dengan ekspektasi pengunjung. Pengunjung akan disajikan pemandangan waduk Jatibarang yang alami dan terjaga dengan baik. Terdapat juga atraksi wisata dari ratusan monyet ekor panjang yang dapat berinteraksi dengan pengunjung. Didukung juga adanya jembatan penyebrangan yang melintasi waduk Jatibarang menambah kenyamanan bagi pengunjung yang ingin bersantai dan menikmati pemandangan waduk Jatibarang yang asri. Masih dibutuhkan penambahan tempat bersantai agar pengunjung dapat menikmati keindahan tempat wisata.

Pengelolaan tempat wisata dikelola baik oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam hal penataan pedagang dan penyediaan wahana wisata prahu menyusuri Waduk Jatibarang. Pengelola tempat wisata terus menambah dan memperbaiki fasilitas umum di tempat wisata untuk menambah kenyamanan dan keindahan tempat wisata.

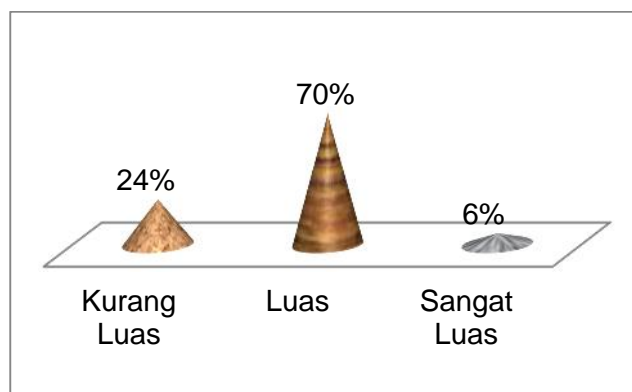
**Kondisi Toilet**



Gambar 2. Kondisi Toilet Tempat Wisata

Berdasarkan Gambar 2. dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, 78% responden menyatakan bahwa toilet di tempat wisata dalam kondisi baik, bersih dan sehat dan 22% lainnya menyatakan kondisi toilet kurang baik. Ketersediaan toilet di tempat wisata sudah memenuhi standart kebersihan. Air bersih dan sanitasi sudah di kelola dengan baik. Jumlah kamar toilet yang sudah dapat melayani kebutuhan pengunjung di tempat wisata. Hal ini dikarenakan pengelola tempat wisata memberdayakan masyarakat sekitar untuk menjaga dan mengelolah toilet di tempat wisata. Pengelolaan tempat wisata menjaga kualitas kebersihan toilet untuk menjaga kenyamanan pengunjung dalam berwisata.

**Kondisi Tempat Parkir**



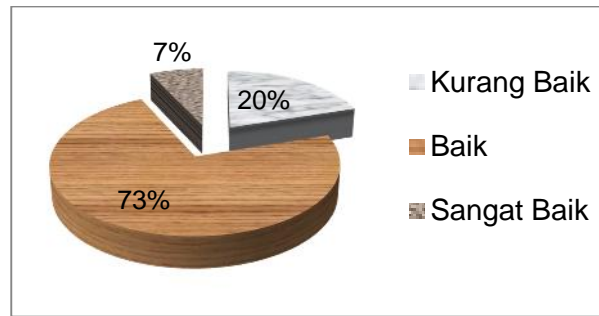
Gambar 3. Luas Tempat Parkir Tempat Wisata

Berdasarkan hasil wawancara yang ditunjukkan pada gambar 3 memperlihatkan bahwa ada 70% responden berpendapat bahwa tempat parkir yang disediakan tempat wisata luas, 24% berpendapat kurang luas dan 6% lainnya berpendapat parkir yang disediakan sangat luas. Tempat parkir yang disediakan pengelola tempat wisata sudah memadai dari segi luas. Hal ini dapat dilihat dari tempat parkir yang dapat menampung 20 mobil 50 sepeda



motor dan 3 bus pariwisata. Tarif parkir yang terintegrasi dengan tiket masuk dan keberadaannya di dalam tempat wisata mempermudah pengunjung dalam mengakses tempat wisata tanpa harus berjalan jauh. Pengelola tempat wisata dalam hal ini juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk mengatasi over kapasitas tempat parkir dengan menyediakan tempat parkir di halaman rumah-rumah warga tanpa menimbulkan kemacetan.

### Ketersediaan Tempat Sampah



Gambar 4. Ketersediaan Tempat Sampah Tempat Wisata

Ketersediaan tempat sampah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan para pengunjung atau wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara yang nampak pada gambar 4 memperlihatkan bahwa ada 70% responden menyatakan bahwa ketersediaan tempat sampah yang ada di tempat wisata sudah baik, 20% kurang baik dan 7% lainnya menyatakan sangat baik. Kotornya tempat wisata yang terlihat disebabkan oleh aktifitas pengunjung memberi makan monyet di tempat wisata. Mengatasi hal tersebut pengelola tempat wisata secara rutin membersihkan tempat wisata di pagi dan sore hari untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan tempat wisata. Keberadaan tempat sampah di tempat wisata sudah memadai dengan jumlah pengunjung. Tempat sampah juga sudah dilengkapi alat pengaman tambahan agar terhindar dari perilaku liar monyet ekor panjang di Goa Kreo. Pengunjung tempat wisata juga merasa terbantu untuk menjaga kebersihan dengan keberadaan tempat sampah yang ada di setiap 25 meter jalan di tempat wisata.

Tabel 3. Fasilitas Umum yang sudah memenuhi syarat

Pendapat	(%)
Tidak ada	33
Mushola	8
Toilet	9
Taman	25
Lain-lain	25
<b>Total</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer (diolah)

Pada tabel 3. terlihat bahwa sebanyak 33% responden mengatakan bahwa tidak ada fasilitas umum (fasum) yang memenuhi syarat di tempat wisata. Alasannya adalah fasilitas yang lengkap dan nyaman. Fasilitas umum di tempat wisata sudah dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar dan terus mengalami perbaikan dari waktu ke waktu. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa ada di satu desa, ada toilet tapi tidak ada mushola dan

tempat istirahat. Kondisi yang lainnya ada tempat ibadah tapi toilet tidak layak dan bau. Yang diinginkan oleh pengunjung adalah tempat wisata yang tertata dengan baik, fasum yang bersih, taman dan tempat istirahat tersedia, akses untuk pejalan kaki dan sanitasi yang sehat.

## 5. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata menuju *ecotourism* di Kecamatan Gunungpati sudah didukung dengan adanya potensi desa wisata dan obyek wisata alam. Terdapat 5 desa wisata yang berada di kecamatan Gunungpati yang dikelola oleh kearifan lokal masyarakat dengan pendampingan Pemda Kota Semarang.. Selain desa wisata Kecamatan Gunungpati juga didukung dengan potensi wisata berupa waduk Jatibarang dan obyek wisata goa kreo. Kondisi tempat wisata sudah dikelola dengan baik oleh Pemda bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya sarana prasarana yang memadai di tempat wisata. Keberadaan fasilitas seperti tempat parkir , toilet dan tempat sampah mampu menambah kenyamanan bagi pengunjung. Didukung juga dengan adanya fasilitas umum lainnya yang sudah memenuhi syarat kenyamanan bagi pengunjung seperti tempat istirahat, taman dan musholla. Selain itu mulai muncul inisiatif masyarakat sekitar dengan terbentuknya kelompok sadar wisata dan paguyuban masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata di Kecamatan Gunungpati. Salah satunya adalah terbentuknya wisata prahu dengan atraksi keliling Waduk Jatibarang dengan menggunakan prahu yang di kelola mandiri oleh kelompok sadar wisata Suko Makmur. Kelompok-kelompok masyarakat di sekitar Waduk Jatibarang terus berinovasi dalam menciptakan atraksi wisata. Hal ini bertujuan untuk mendukung potensi obyek wisata yang sudah ada dan menciptakan kegiatan wisata yang berinteraksi serta bertanggung jawab dengan alam atau sering disebut *ecotourism*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang. 2017. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Semarang*. Semarang: Bappeda Kota Semarang.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty. Yogyakarta.
- Imran, A. N., & West. 2012. *Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah Cibuni*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 23, 85–102.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Nurmelani, Riska. 2008. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kota Semarang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 60. Sekretariat Negara. Jakarta
- Salma, I. A., & Susilowati, I. 2004. *Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Travel Cost*. Jurnal Dinamika Pembangunan (Jdp), 1(2), 153–165.
- The International Ecotourism Society (TIES). 1990. *What is Ecotourism?: The Definition*, Entry from : <http://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism>.
- Zalukhu, S. 2009. *Panduan dan Pelaksanaan Ekowisata*. Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan.